

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya yang dilaksanakan secara sengaja dan dirancang dengan matang guna menciptakan kondisi belajar serta kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Siswa dapat membangun kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, membentuk kepribadian, meningkatkan kecerdasan, memiliki akhlak yang baik, serta menguasai berbagai keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹ Melalui proses tersebut, siswa diberi ruang untuk tumbuh sesuai kapasitasnya sehingga berbagai bakat, minat, serta pola perilaku positif dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana penting yang menjembatani siswa dalam mengasah kemampuan dirinya dan mempersiapkan masa depan sesuai cita-cita yang ingin dicapai. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memiliki peranan signifikan di kehidupan sehari-hari maupun dalam kemajuan ilmu dan teknologi.²

¹ Novanda Annisa Riyanto and Amidi, "Studi Literatur : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 7, no. 1 (2024): 261–267.

² Muniri, "Peran Berpikir Intuitif dan Analitis Dalam Memecahkan Masalah Matematika", *Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 1 (2018): hal. 14.

Selain itu matematika juga ilmu dengan kebenaran yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah, karena dibangun dengan dasar penalaran deduktif murni yang membentuk sistem pembuktian yang terpadu. Matematika sering disebut sebagai ratu ilmu pengetahuan karena matematika menjadi dasar bagi perkembangan ilmu serta teknologi. Oleh sebab itu, matematika secara wajib diberikan sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dalam pembelajaran matematika istilah masalah sangat penting, karena kemampuan siswa saat menyelesaikan masalah matematika yang biasanya disajikan pada bentuk soal akan memacu perkembangan proses berpikir mereka. Melalui matematika, seseorang dapat mempelajari dan memahami konsep-konsep yang berkenaan dengan proses perhitungan dan logika.

Menurut Kemendikbud, tujuan pendidikan matematika mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas meliputi (1) Peningkatan kemampuan intelektual, (2) peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah, (3) pencapaian hasil belajar yang optimal, (4) pelatihan ketrampilan berkomunikasi, dan (5) pengembangan karakter siswa.³ Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, diperlukan upaya bersama baik dari guru maupun siswa dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut, dengan kata lain keberhasilan pendidikan matematika sangat bergantung pada kolaborasi antara pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang diharapkan dapat terwujud secara optimal di berbagai aspek, mulai dari intelektual hingga karakter siswa.

³ Dwi Susriyati and Siti Yurida, "Peningkatan Hasil Belajar Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbasis Karakter," *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 2, no. 1 (2019), hal. 273.

Permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan belakangan ini adalah masih rendahnya kemampuan siswa saat memahami dan menyerap materi yang diberikan. Hal tersebut bisa terjadi sebab pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya berorientasi pada siswa (*student centered*), sehingga siswa masih mengalami hambatan dalam mengembangkan cara berpikirnya.⁴ Materi barisan dan deret termasuk topik yang menuntut penggunaan berbagai strategi dalam penyelesaiannya, sehingga siswa perlu memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik dan matang agar dapat menyelesaikan persoalan yang diberikan. Akan tetapi, pada praktik pembelajaran di kelas, banyak siswa yang masih merasakan kesulitan saat memahami materi tersebut. Saat dihadapkan pada masalah yang tidak sama seperti contoh yang diberikan, siswa kerap merasa bingung dan mengalami kesulitan, khususnya pada materi barisan aritmetika tingkat dua.

Berdasarkan kegiatan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 September 2025 ditemukan bahwa ada sekitar 75 % dari total siswa kelas XII-B MAN 4 Jombang mengalami kesulitan saat menyelesaikan masalah matematika, dan salah satu khususnya masalah barisan dan deret yang menuntut penalaran dan analisis pola. Salah satu guru matematika juga menyampaikan bahwa sebagian di 3 – 4 kelas yang beliau ajar, siswa tampak mampu menyelesaikan soal secara mandiri dan sistematis, sementara yang lain cenderung pasif dan bergantung pada bantuan. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi gaya kognitif diantara siswa, yakni *field independent* dan *field*

⁴ Indah Eka et al., “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Analitis,” *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 108–17, <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.142>, hal. 115.

dependent yang diduga turut mempengaruhi kemampuan berpikir analitis mereka.

Dalam mempelajari matematika, Siswa membutuhkan kemampuan untuk berpikir.⁵ Pada dasarnya, berpikir merupakan bentuk respon atau tanggapan, jawaban terhadap realitas yang ditangkap melalui bahasa batin. Aktivitas berpikir tidak bersifat objektivistik yang seolah menjadikan manusia pasif dan meniadakan peran aktifnya. Namun, berpikir juga tidak murni subjektivistik yakni kondisi ketika manusia memaksakan teori, metode sistem (hipotesis atau asumsi dasar) pada realitas. Dengan demikian, hakikat berpikir berada di titik tengah yaitu antara objektivistik dan subjektivistik.

Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dan melakukan proses berpikir. Salah satu perintah tersebut tercantum dalam surah Al-Hasyr ayat 21.⁶

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir”.

Ayat tersebut mengandung berbagai permissalan yang mengajak manusia untuk memanfaatkan kemampuan berpikir saat mengartikan setiap pesan yang

⁵ Amalia Wahyu Septiningrum and Hanin Niswatul Fauziah, “Investigasi Kebiasaan Berpikir Analitis Melalui Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Isu Sosiosaintifik,” *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 3 (2021):, <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i3.156>, hal. 271.

⁶ Alqosbah, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 2021

disampaikan dari Allah, baik yang bersifat tersirat dan tersurat. Satu diantaranya kemampuan berpikir yang penting untuk dipunyai siswa dalam hal ini ialah kemampuan berpikir analitis.⁷ Berpikir analitis merupakan bagian kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya berfokus pada menghafal fakta semata, tetapi juga melibatkan upaya mengeksplorasi pengalaman secara mendalam, reflektif, dan kreatif. Proses tersebut dilaksanakan secara sadar dan terarah guna mencapai tujuan berupa perolehan pengetahuan yang mencakup kemampuan berpikir pada tingkat analitis, sintesis, serta evaluatif.

Kemampuan berpikir analitis adalah kemampuan siswa dalam mengelompokkan berbagai komponen informasi, setelah itu menemukan hubungan antarbagian tersebut serta mengaitkannya dengan berbagai fenomena pada kehidupan sehari-hari.⁸ Kemampuan berpikir analitis mencakup kecakapan siswa saat menggunakan penalaran dan pemikiran logis yang bertujuan mengumpulkan serta mengolah informasi, menyusun dan menguji alternatif solusi terhadap suatu permasalahan, hingga merancang dan menetapkan langkah penyelesaian yang sesuai. Berpikir analitis bermanfaat untuk mengadaptasi dan memodifikasi informasi yang diterima, serta mendorong kerja sama yang memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Indikator berpikir analitis yakni meliputi membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan memberikan atribut (*attributing*).

Kemampuan yang dimiliki siswa menjadi tolak ukur utama dalam

⁷ Eka et al., "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap peningkatan Keterampilan Berpikir Analitis.", *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 108–17. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.142>. hal. 109

⁸ *Ibid.* hal. 109

keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan tersebut, terdapat tiga ranah penilaian diantaranya mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.⁹ Ranah kognitif berkaitan dengan proses serta hasil kerja pikiran dalam memperoleh pengetahuan, yang mencakup berbagai kegiatan berpikir seperti mengingat, menyimpulkan, mengklasifikasikan, memecahkan masalah, mencipta, serta berimajinasi. Secara sederhana, kognitif merupakan fungsi intelektual atau kemampuan perkembangan kecerdasan atau daya pikir anak. Kemampuan ini berhubungan dengan pengetahuan, kemampuan berpikir serta kemampuan dalam memecahkan masalah.

Masing-masing individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, dan hal ini berpengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam memahami suatu materi yang dipelajari dan berdampak pada proses analisis pemecahan masalah.¹⁰ Gaya belajar seseorang dipengaruhi oleh mekanisme menerima dan memproses informasi, sikap terhadap informasi tersebut, serta kebiasaan yang terkait oleh lingkungan belajar. Kehadiran gaya pengolahan informasi yang beragam di setiap siswa menegaskan bahwa peran gaya kognitif tidak bisa diacuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Gaya kognitif menggambarkan konsistensi pola respons seseorang terhadap berbagai situasi, dan konsep ini digunakan oleh para psikolog untuk menjelaskan perbedaan antara faktor

⁹ Suti'ah Mardiana, Dina, "Pengembangan Perangkat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Kurikulum 2013 Revisi," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (2020):, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1959>, hal. 66.

¹⁰ Raden Sulaiman, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent" 5, no. 2000 (2024): 1393–98.

kepribadian individu dan kemampuan kognitifnya.

Gaya kognitif dapat diklasifikasikan melalui beberapa pendekatan pengelompokan. Salah satunya, menurut Witkin, membagi gaya kognitif pada dua kategori, yaitu gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.¹¹ Gaya Kognitif *field independent* adalah kecenderungan kognitif dimana individu mampu memisahkan informasi penting dari konteksnya serta lebih mandiri dalam memecahkan masalah. biasanya menunjukkan kinerja yang lebih baik ketika diberikan kebebasan untuk menyelesaikan tugas atau masalah tanpa banyak instruksi. Sebaliknya, Gaya kognitif *field dependent* adalah kecenderungan kognitif dimana individu lebih terikat di konteks dan lingkungan luar dalam memproses informasi dan lebih cenderung berhasil ketika mereka menerima panduan atau instruksi tambahan. Perbedaan signifikan antara *field independent* dan *field dependent* dalam menyelesaikan masalah matematika terletak pada metode mereka dalam memproses simbol, menyimpan informasi, serta menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan tugas.¹² Sehingga bisa disimpulkan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif beragam memiliki strategi pemecahan masalah yang berbeda, sehingga perbedaan ini akan mengakibatkan variasi dalam kemampuan berpikir analitis setiap siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menganalisis proses berpikir kritis siswa SMP saat menyelesaikan masalah matematika dilihat dari gaya kognitif.

¹¹ Bq. Nerik Prawita et al., "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Pada Siswa SMP-IT Yarsi Mataram," *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 2, no. 2 (2022): 335–43, <https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.180>.

¹² Rohmani, D., Rosmayadi, & Husna, N. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa pada Materi Pythagoras. *Variabel* 3(2), (2020) 90-102.

Temuan mereka menunjukkan bahwa siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* mempunyai kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, terutama saat membuat inferensi serta mengevaluasi solusi dibandingkan dengan siswa *Field Dependent*. Hasil tersebut menguatkan argumen bahwa gaya kognitif tidak sekedar berdampak di kemampuan pemecahan masalah, melainkan juga pada kualitas berpikir kritis yang merupakan bagian penting dari berpikir analitis.¹³ Dan juga penelitian terkait analisis kesulitan siswa saat menyelesaikan soal matematika materi barisan dan deret berdasarkan gaya kognitif. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa siswa *field independent* lebih cepat saat mengingat materi serta merencanakan solusi dibandingkan siswa *field dependent* yang cenderung lambat dan bergantung dengan panduan guru. Penelitian ini menjadi sangat relevan karena secara langsung menyoroti materi barisan dan deret, yang merupakan fokus dari penelitian ini.¹⁴

Dari kedua penelitian tersebut, terdapat kesamaan bahwa gaya kognitif memberikan pengaruh nyata terhadap cara siswa berpikir dan memecahkan masalah dalam matematika. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kemampuan berpikir analitis siswa dalam menyelesaikan masalah barisan dan deret ditinjau dari gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang layak untuk dikaji lebih

¹³ Wihda Urfita Syafiti, I Ketut Budayasa, and Masriyah Masriyah, "Proses Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent (FI) Dan Field Dependent (FD)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3704–11, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2793>.

¹⁴ Sri Defina Ginting and Haryati Ahda Nasution, "Analisis Kesulitan Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent Dan Field Dependent," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2024): 305–15, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.3063>.

lanjut.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena ingin memahami karakteristik gaya kognitif siswa sebagai dasar saat menyusun strategi pembelajaran yang efektif, terutama di materi barisan dan deret yang sering dipandang sulit dengan siswa. Setelah mengetahui perbedaan cara berpikir analitis antara siswa *field independent* dan *field dependent*, guru bisa memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dan berdampak langsung terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil masalah tersebut sebagai bahan penelitian yang berjudul “ Kemampuan Berpikir Analitis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Barisan dan Deret Ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* Kelas XII-B MAN 4 Jombang ”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian adalah bagaimana kemampuan berpikir analitis siswa dalam menyelesaikan masalah barisan dan deret ditinjau dari gaya kognitif di kelas XII-B MAN 4 Jombang?

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir analitis siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* dalam menyelesaikan masalah barisan dan deret pada kelas XII-B MAN 4 Jombang ?

2. Bagaimana kemampuan berpikir analitis siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* dalam menyelesaikan masalah barisan dan deret pada kelas XII-B MAN 4 Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam kemampuan berpikir analitis siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* dalam menyelesaikan masalah barisan dan deret di kelas XII-B MAN 4 Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam kemampuan berpikir analitis siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* dalam menyelesaikan masalah barisan dan deret di kelas XII-B MAN 4 Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada pengembangan pendidikan matematika serta pihak yang berkaitan. Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berpikir analitis dalam menyelesaikan permasalahan barisan dan deret. Selain itu, temuan dari penelitian

ini bisa digunakan sebagai bahan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama di mata pelajaran matematika, guna memaksimalkan kemampuan berpikir analitis siswa sesuai dengan karakteristik gaya kognitif yang dimiliki.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Dunia Pendidikan

Sebagai salah satu usaha agar meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa dalam menyelesaikan masalah barisan dan deret, kemampuan tersebut adalah aspek penting yang perlu dimiliki siswa untuk mendukung perkembangan akademik, terutama dalam bidang sains.

b. Bagi Sekolah

Menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam menentukan langkah yang maksimal guna meningkatkan kemampuan, terutama pada keterampilan berpikir analitis saat menyelesaikan masalah barisan dan deret.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi pengetahuan yang bermanfaat untuk semua guru matematika khususnya mengenai karakteristik gaya kognitif siswa, sehingga guru bisa menerapkan model dan metode yang sesuai saat pembelajaran matematika agar mencapai hasil belajar siswa yang maksimal.

d. Bagi siswa

Sebagai bahan informasi bagi siswa untuk mengenali dan memahami kemampuan berpikir analitis yang dimiliki, sehingga dapat memotivasi dirinya

untuk meningkatkan kemampuannya. Selain itu juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan pemilihan spesifikasi pendidikan di kelas XII.

e. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta wawasan mengenai kemampuan berpikir analitis siswa saat menyelesaikan permasalahan matematika khususnya materi barisan dan deret ditinjau dari gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan tujuan penelitian atau mengkaji gaya kognitif yang lain.

f. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk bahan masukan, acuan, serta referensi bagi penelitian selanjutnya atau studi lain yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan kejelasan serta menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran pada penelitian ini, diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kemampuan Berpikir Analitis

Kemampuan berpikir analitis adalah salah satu bentuk kemampuan berpikir yang berperan dalam mengidentifikasi, menguraikan, dan mengkaji suatu informasi guna memahami pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran

yang logis dan rasional. tidak berdasar perasaan atau tebakan.¹⁵

b. Barisan dan Deret

Barisan adalah sekumpulan bilangan yang tersusun secara berurutan berdasarkan pola tertentu dan memiliki ciri khas yang membedakannya. Sementara itu, deret merupakan hasil penjumlahan dari suku-suku yang terdapat dalam suatu barisan bilangan.¹⁶

c. Gaya Kognitif

Gaya kognitif adalah karakteristik individu saat merespons, berpikir, memecahkan masalah, mengorganisasi, serta mengelola informasi yang bersifat tetap. Pada penelitian ini memfokuskan pada gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*, Gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dapat mempengaruhi cara seseorang belajar, memproses informasi, dan menyelesaikan masalah.¹⁷

2. Penegasaan Operasional

a. Kemampuan Berpikir Analitis

Berpikir analitis di penelitian ini dijelaskan sebagai suatu proses kognitif yang mencakup beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Membedakan (*Differentiating*), yakni kemampuan siswa dalam memilah informasi yang relevan dan tidak relevan, yang penting dan tidak penting serta

¹⁵ Nabilla Dihni Amilia and Endah Budi Rahaju, "Kemampuan Berpikir Analitis Siswa SMA Pada Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Visualizer Dan Verbalizer," MATHEdunesa 11, no. 2 (2022): 404–18, <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n2.p404-418>.

¹⁶ Dkk Susanto, Dicky, ed., *MATEMATIKA KELAS X*, 1st ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, n.d.), hal. 239.

¹⁷ Mirsa Prihatiningsih and Novisita Ratu, 'Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent', Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 4.1 (2020), 355.

memusatkan perhatian pada informasi yang relevan atau penting.

- 2) Mengorganisasi (*Organizing*), yaitu kemampuan siswa saat menyusun serta membangun hubungan-hubungan yang sistematis dan koheren antar komponen informasi.
- 3) Memberikan atribut (*Attributing*), yaitu kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sudut pandang, pendapat, serta nilai atau tujuan yang mendasari suatu bentuk komunikasi maupun permasalahan.

b. Barisan dan Deret

Masalah barisan dan deret merupakan bentuk soal non rutin yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa pada tingkat identifikasi, analitis, evaluatis dan mengkreasi. Di penelitian ini, jenis soal yang akan digunakan meliputi barisan aritmetika bertingkat serta deret aritmetika nonrutin.

c. Gaya Kognitif

Gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* merujuk pada cara individu memproses dan mengorganisir informasi dalam lingkungan yang kompleks. Definisi operasional dari kedua istilah tersebut dapat dijabarkan yaitu gaya kognitif *field independent* merupakan karakteristik individu yang cenderung tidak terpenuhi oleh manipulasi dari elemen-elemen serta mampu menemukan bagian-bagian sederhana yang tersembunyi pada konteks lainnya. Sementara itu, gaya kognitif *field dependent* merupakan karakteristik individu yang cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi komponen-komponen sederhana dari suatu konteks secara terpisah atau relatif mudah terpengaruh oleh manipulasi

unsur-unsur pengecoh dalam suatu situasi, sebab memandang secara menyeluruh. Individu dengan gaya kognitif *field dependent* cenderung lebih tergantung pada konteks dan lingkungan sekitarnya saat memproses informasi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dengan tujuan agar memudahkan pembaca saat memahami isi serta menemukan setiap bagian yang diperlukan secara lebih efisien. Secara umum, pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi a) Konteks penelitian, b) Fokus dan Pertanyaan penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Penegasan istilah, dan f) Sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, yang meliputi a) Kajian teori b) Penelitian terdahulu, dan c) Paradigma penelitian

BAB III: Metode Penelitian, Pada bab ini pembahasan yang meliputi a) Pendekatan dan jenis penelitian, b) Kehadiran peneliti, c) Lokasi penelitian, d) Data dan sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan data, dan h) Tahapan-tahapan penelitian

BAB IV: Hasil Penelitian. Pada bab ini pembahasan yang meliputi a) Deskripsi data, b) Paparan dan analisis data, c) Temuan penelitian

BAB V: Pembahasan. Pada bab ini memuat pembahasan mengenai a) Kemampuan berpikir analitis siswa dengan gaya kognitif *field independent* dalam menyelesaikan masalah barisan dan deret, b) Kemampuan berpikir analitis siswa

dengan gaya kognitif *field dependent* dalam menyelesaikan masalah barisan dan deret

BAB VI: Penutup. Pada bab ini memuat a) Kesimpulan, dan b) Saran